

**Integrasi Misiologi dalam Pelayanan Gereja Kontemporer
berdasarkan Perspektif *Missio Dei***

Herman Suwito

Perkantass Wonogiri

cuitz4x4@gmail.com

Diterima: 02 April 2026	Direvisi: 11 April 2026	Diterbitkan: 28 April 2026
-------------------------	-------------------------	----------------------------

Abstract

*This article examines the importance of integrating missiological perspectives into contemporary church ministry amid ongoing social, cultural, and technological changes. The research addresses how missiological perspectives are understood in modern church ministry, how such integration can be applied across ministry areas, and what implications it has for ministry effectiveness. The study aims to describe the concept of missiology within church identity, analyze its application in both internal and external ministries, and explain its theological and practical implications for the church. This research employs a descriptive qualitative method using a library research approach through analysis of biblical texts, missiological books, theological journals, and other supporting documents. The findings reveal that missiology should become the foundation of all church ministries, including worship, discipleship, social ministry, and digital ministry, as participation in the *missio Dei*. The study concludes that missiological integration enables the church to become more relevant, transformative, and faithful to its biblical calling. The implications suggest that churches need to evaluate ministry missionally, strengthen missiological education, and cultivate a church culture that is oriented toward God's sending mission.*

Keywords: church ministry, contemporary church, ministry integration, missiology

Abstrak

Artikel ini membahas pentingnya integrasi perspektif misiologi dalam pelayanan gereja masa kini di tengah perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang terus berkembang. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana perspektif misiologi dipahami dalam konteks pelayanan gereja kontemporer, bagaimana integrasinya diterapkan dalam berbagai bidang pelayanan, serta bagaimana implikasinya terhadap *efektivitas* pelayanan gereja. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konsep misiologi dalam identitas gereja, menganalisis penerapannya dalam pelayanan internal dan eksternal, serta menjelaskan implikasi teologis dan praktis bagi gereja. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka melalui analisis terhadap Alkitab, buku misiologi, jurnal teologi, dan dokumen pendukung lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa misiologi perlu menjadi fondasi seluruh pelayanan gereja, termasuk ibadah, pemuridan, pelayanan sosial, dan pelayanan digital, sebagai partisipasi

dalam *missio Dei*. Kesimpulannya, integrasi misiologi menjadikan gereja lebih relevan, transformatif, dan setia pada panggilan Alkitabiah. Implikasinya, gereja perlu mengevaluasi pelayanan secara misioner, memperkuat pendidikan misiologi, dan membangun budaya gereja yang berorientasi pada pengutusan.

Kata kunci: gereja kontemporer, integrasi pelayanan, misiologi, pelayanan gereja

Pendahuluan

Pemahaman terhadap perspektif misiologi dalam konteks pelayanan gereja masa kini menjadi persoalan mendasar yang perlu dirumuskan secara teologis dan praktis. Banyak gereja masih memahami misi sebatas kegiatan penginjilan, pengutusan misionaris, atau program khusus yang terpisah dari kehidupan jemaat sehari-hari. Padahal, dalam perkembangan teologi kontemporer, misiologi dipahami sebagai refleksi atas keterlibatan Allah dalam dunia melalui gereja sebagai komunitas yang diutus. Perspektif ini menempatkan gereja bukan hanya sebagai penerima keselamatan, melainkan juga sebagai pelaku yang menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam realitas sosial. Dalam kerangka tersebut, pertanyaan penting muncul mengenai bagaimana gereja masa kini memahami misi sebagai identitas, bukan sekadar aktivitas.¹

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana perspektif misiologi dipahami dan diintegrasikan dalam pelayanan gereja masa kini serta implikasinya terhadap efektivitas pelayanan gereja. Penelitian ini menelaah sejauh mana gereja memahami misi bukan hanya sebagai program penginjilan, tetapi sebagai dasar seluruh pelayanan gereja yang mencakup ibadah, pemuridan, diakonia, pelayanan sosial, dan pelayanan digital sebagai bagian dari *missio Dei*. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana integrasi perspektif misiologi dapat menjadikan gereja lebih relevan, kontekstual, dan transformatif dalam menghadapi tantangan zaman seperti sekularisasi, pluralisme, dan perkembangan teknologi digital, sehingga gereja tetap setia pada panggilan Alkitabiah sebagai komunitas yang diutus ke dunia.² Oleh karena itu, penting untuk menelaah sejauh mana integrasi perspektif misiologi memengaruhi kualitas pelayanan, keterlibatan jemaat, dan kesaksian gereja di ruang publik. Pertanyaan ini menolong penelitian untuk menilai hubungan antara pemahaman teologis dan praktik pelayanan gerejawi secara konkret. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi bagi pengembangan pelayanan gereja yang lebih efektif, alkitabiah, dan kontekstual di tengah masyarakat modern.³

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perspektif misiologi sebagai identitas esensial gereja yang berpartisipasi dalam *missio Dei*, menganalisis integrasi misiologi dalam pelayanan gereja masa kini, serta menjelaskan implikasi teologis dan praktisnya

¹ Parulian Siregar Elia H. Siregar, Obtamar Marbun, "Pelatihan Misiologi Praktis Untuk Penguatan Kesaksian Gereja Bagi Jemaat Gereja Pentakosta Indonesia Lippo Cikarang," *Puan Indonesia* 7, no. 2 (2026): 601.

² Evangel Gladys Symphoni Ha'aretz; Ayub Sugiharto, "Kontekstualisasi Metode Penyampaian Pesan Injil Di Era Digital," *Jurnal Teokristi* 4, no. 1 (2024): 41, <https://doi.org/10.38189/jtk.v4i1.867>.

³ Herman Suwito; Ayub Sugiharto, "Penginjilan Di Kalangan Generasi Z Dan Alpha: Tantangan Dan Strategi Kontekstual," *Jurnal Teokristi* 5, no. 2 (2025): 133.

bagi efektivitas pelayanan gereja. Integrasi tersebut mencakup bidang ibadah, pemuridan, penginjilan, pelayanan sosial, dan pelayanan digital agar seluruh aktivitas gereja memiliki orientasi misioner yang utuh dan kontekstual. Penelitian ini juga bertujuan memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi gereja dalam menghadapi tantangan perubahan budaya, perkembangan teknologi, dan kebutuhan spiritual masyarakat modern sehingga gereja tetap relevan, transformatif, dan setia pada panggilan Alkitabiah.

Penelitian tentang misi gereja dalam beberapa tahun terakhir umumnya berfokus pada penginjilan, pertumbuhan gereja, kontekstualisasi Injil, dan strategi pelayanan kepada masyarakat modern. Meskipun misiologi tetap menjadi perhatian penting dalam teologi praktika, banyak penelitian masih memandang misi sebagai salah satu bidang pelayanan, bukan sebagai paradigma yang menjiwai seluruh kehidupan gereja. Akibatnya, ibadah, pemuridan, diakonia, dan pelayanan sosial sering dibahas secara terpisah dari perspektif misiologi. Selain itu, beberapa studi lebih menekankan pertumbuhan numerik dibanding transformasi identitas gereja sebagai komunitas yang diutus. Karena itu, diperlukan penelitian yang mengkaji integrasi misiologi secara menyeluruh dalam seluruh pelayanan gereja secara sistematis dan kontekstual.⁴

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya merumuskan model integratif yang menghubungkan teologi misi dengan praktik pelayanan gereja kontemporer secara menyeluruh. Penelitian ini memandang ibadah, pemuridan, diakonia, pelayanan sosial, dan pelayanan digital sebagai bagian dari partisipasi gereja dalam karya Allah di dunia. Perspektif misiologi tidak ditempatkan sebagai tambahan dalam pelayanan gereja, tetapi sebagai fondasi yang menjiwai seluruh bentuk pelayanan.⁵ Selain itu, juga terletak pada penekanan bahwa gereja bukan hanya institusi yang “memiliki misi,” tetapi komunitas yang “hidup dalam misi Allah” (*missio Dei*). Penelitian ini menegaskan bahwa misi bukan sekadar program gereja, melainkan identitas dasar gereja sebagai bagian dari karya Allah Tritunggal di dunia. Dalam perspektif ini, seluruh pelayanan gereja dipahami sebagai respons terhadap pengutusan ilahi. Pendekatan tersebut memberikan sudut pandang baru bahwa pelayanan bukan hanya aktivitas organisasi, tetapi partisipasi spiritual dalam karya penebusan Allah. Dengan menempatkan *missio Dei* sebagai pusat, penelitian ini memperkaya pemahaman gereja tentang identitas dan panggilan misionernya.⁶

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) untuk mengkaji integrasi perspektif misiologi dalam pelayanan gereja masa kini. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami makna teologis dari konsep misiologi serta

⁴ Ayub Sugiharto; Putut Agung Kurnianto, “Model Pendekatan Misi Perkotaan Melalui Kelompok Penemuan Alkitab,” *Urnal Teologi Berita Hidup* 7, no. 2 (2025): 18, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v7i2.716>.

⁵ Handoko, “Synod Leaders of Christ the Lord Church’s Understanding of Reformed Ecclesiology as the Basis of the Church’s Digital Ministry Policy,” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 23, no. 1 (2024): 64.

⁶ Y. Nggebu, S., Buyung, R., Kim, P. J., Buyung, Y. F., & Chung, “Incarnational Missio Dei: A Theological Framework for Holistic Cross-Cultural Mission in Indonesia,” *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025): 167.

penerapannya dalam kehidupan gereja secara mendalam, bukan mengukur data numerik secara statistik. Melalui studi pustaka, peneliti menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan guna memperoleh pemahaman komprehensif mengenai hubungan antara teologi misi dan praktik pelayanan gereja kontemporer. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi teks Alkitab sebagai dasar normatif teologis, buku-buku misiologi kontemporer yang membahas *missio Dei*, serta jurnal teologi yang secara khusus menelaah pelayanan gereja dalam konteks modern. Sementara itu, sumber data sekunder mencakup artikel jurnal pendukung, disertasi akademik, dan dokumen gerejawi yang berkaitan dengan pelayanan misioner dalam berbagai konteks. Penggunaan sumber primer dan sekunder ini memungkinkan penelitian membangun kerangka analisis yang lebih utuh dalam menilai bagaimana gereja memahami identitasnya bukan hanya sebagai institusi keagamaan, melainkan sebagai komunitas yang hidup dan berpartisipasi di dalam misi Allah di tengah dunia yang terus berubah.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap sistematis untuk menghasilkan pemahaman teologis yang mendalam. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu menyeleksi berbagai literatur yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema integrasi misiologi dalam pelayanan gereja sehingga data yang digunakan tetap fokus pada rumusan masalah penelitian. Tahap kedua ialah kategorisasi tema, di mana data yang telah dikumpulkan dikelompokkan ke dalam tema-tema utama seperti konsep *missio Dei*, pelayanan ibadah, pemuridan, diakonia, pelayanan digital, dan keterlibatan sosial gereja. Tahap ketiga berupa interpretasi teologis, yaitu menafsirkan data berdasarkan kerangka teologi misi untuk menemukan hubungan antara pemahaman doktrinal dan implementasi praktis dalam pelayanan gereja. Tahap terakhir adalah sintesis misiologis, yaitu menyusun hasil analisis menjadi suatu model konseptual yang menggambarkan bagaimana perspektif misiologi dapat diintegrasikan dalam seluruh bidang pelayanan gereja masa kini. Melalui proses ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan deskripsi yang sistematis mengenai bentuk pelayanan gereja yang tidak hanya berorientasi pada kebutuhan internal jemaat, tetapi juga pada partisipasi aktif dalam karya keselamatan Allah bagi dunia secara holistik dan kontekstual.

Hasil dan Pembahasan

Hakikat Misiologi dalam Identitas Gereja

Pemahaman tentang hakikat misiologi dalam identitas gereja berakar pada konsep *missio Dei*, yaitu keyakinan bahwa misi pada mulanya bukan berasal dari gereja, melainkan dari Allah sendiri. Dalam perspektif ini, Allah dipahami sebagai Pribadi yang aktif mengutus: Bapa mengutus Anak ke dunia, Bapa dan Anak mengutus Roh Kudus, dan melalui Roh Kudus gereja diutus untuk melanjutkan karya keselamatan di tengah dunia. Dengan demikian, gereja tidak dapat dipahami hanya sebagai institusi keagamaan yang dibentuk oleh kebutuhan manusia, melainkan sebagai komunitas yang lahir dari tindakan Allah yang mengutus. Matius 28:19–20 menunjukkan bahwa Amanat Agung bukan sekadar perintah penginjilan, tetapi penegasan identitas gereja sebagai komunitas yang dipanggil untuk menjadikan segala bangsa murid Kristus. Dalam teks tersebut, kata “pergilah” bukan hanya instruksi geografis, melainkan gerakan eksistensial gereja untuk

keluar dari dirinya sendiri menuju dunia. Karena itu, misi bukanlah salah satu program gereja, melainkan inti dari keberadaan gereja itu sendiri. Gereja hadir karena Allah yang bermisi, dan keberadaan gereja hanya dapat dipahami secara benar ketika ditempatkan dalam kerangka partisipasi pada karya penebusan Allah bagi seluruh ciptaan.⁷

Konsep ini memperlihatkan bahwa gereja bukan organisasi statis yang hanya berfungsi memelihara kehidupan internal jemaat, tetapi komunitas dinamis yang terus bergerak dalam panggilan Allah. Banyak gereja modern cenderung memusatkan perhatian pada administrasi, liturgi, dan kegiatan internal sehingga kehilangan dimensi pengutusan yang menjadi identitas utamanya. Yohanes 20:21 menegaskan prinsip tersebut ketika Yesus berkata, “Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu.” Pernyataan ini menunjukkan kesinambungan langsung antara misi Kristus dan misi gereja. Gereja dipanggil bukan hanya untuk mempertahankan tradisi, melainkan melanjutkan kehadiran Kristus di dunia melalui kesaksian, pelayanan, dan tindakan kasih. Dalam pemahaman ini, gereja tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial tempat ia berada, sebab pengutusan selalu mengarahkan gereja kepada dunia nyata dengan segala pergumulannya. Gereja yang memahami dirinya secara misioner akan melihat setiap pelayanan—baik ibadah, pendidikan, maupun diakonia—sebagai bentuk partisipasi dalam karya Allah. Dengan demikian, identitas gereja bukan terletak pada strukturnya, melainkan pada relasinya dengan Allah yang terus mengutus umat-Nya untuk menghadirkan Injil secara nyata di tengah kehidupan manusia.⁸

Hakikat misiologi juga menegaskan bahwa gereja adalah komunitas saksi Kristus yang hidup dalam kuasa Roh Kudus. Kisah Para Rasul 1:8 memperlihatkan bahwa sebelum gereja melakukan tugas pengutusan, para murid terlebih dahulu menerima kuasa dari Roh Kudus agar mampu menjadi saksi sampai ke ujung bumi. Ayat ini menunjukkan bahwa misi bukan terutama aktivitas manusia, tetapi karya Allah yang dikerjakan melalui gereja. Identitas gereja sebagai saksi berarti bahwa seluruh kehidupan gereja harus mencerminkan karakter Kristus kepada dunia. Kesaksian tersebut tidak hanya diwujudkan melalui pemberitaan verbal, tetapi juga melalui kehidupan bersama yang mencerminkan kasih, keadilan, dan pengharapan Injil. Gereja yang hidup dalam kesadaran misioner tidak akan memandang dunia sebagai ancaman, melainkan sebagai ladang pelayanan tempat Allah sedang bekerja. Dalam konteks ini, misi menjadi natur gereja karena gereja tidak pernah dipanggil untuk hidup bagi dirinya sendiri. Sebaliknya, gereja dipanggil untuk menjadi tanda kehadiran Kerajaan Allah di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, misiologi bukan hanya cabang studi teologi, tetapi

⁷ H. Budiman, S., Luthy, C. J., & Wijaya, “The Centrality of Christ in the Epistle to the Hebrews: Theological Themes and Their Importance for the Present Day Church,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 7, no. 1 (2023): 59.

⁸ Stephen B. Bevans and Roger P. Schroeder, *Prophetic Dialogue: Reflections on Christian Mission Today* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2023).

cara memahami identitas terdalam gereja sebagai umat yang dipanggil, dibentuk, dan diutus untuk berpartisipasi dalam karya keselamatan Allah di dunia masa kini.⁹

Integrasi Misiologi dalam Pelayanan Internal Gereja

Integrasi misiologi dalam pelayanan internal gereja pertama-tama terlihat dalam pemahaman tentang ibadah sebagai tindakan yang bersifat misioner. Selama ini ibadah sering dipahami hanya sebagai pertemuan rohani untuk memenuhi kebutuhan spiritual jemaat, padahal secara teologis ibadah juga merupakan ruang pembentukan identitas umat sebagai komunitas yang diutus. Liturgi yang berpusat pada karya keselamatan Allah membentuk kesadaran bahwa gereja tidak hanya datang untuk menerima berkat, tetapi juga dipanggil untuk menjadi berkat bagi dunia. Unsur-unsur liturgi seperti pembacaan firman, pengakuan iman, doa syafaat, dan pengutusan pada akhir ibadah memiliki dimensi misioner yang menegaskan bahwa perjumpaan dengan Allah harus berlanjut dalam kesaksian hidup sehari-hari. Dengan demikian, ibadah tidak berhenti pada altar gereja, melainkan menjadi titik awal keterlibatan gereja dalam dunia. Ketika ibadah dipahami sebagai formasi misioner, jemaat dibentuk untuk melihat kehidupan sehari-hari sebagai ladang pelayanan sehingga seluruh kehidupan umat menjadi respons aktif terhadap panggilan Allah yang mengutus gereja ke tengah masyarakat.¹⁰

Integrasi misiologi juga terlihat dalam pemuridan yang menempatkan setiap murid Kristus sebagai saksi, bukan hanya sebagai penerima pembinaan rohani pribadi. Dalam banyak gereja, pemuridan sering diarahkan terutama untuk pertumbuhan karakter, pengetahuan Alkitab, dan kedewasaan spiritual individu. Meskipun penting, pendekatan tersebut menjadi tidak lengkap apabila tidak menghasilkan murid yang diutus untuk menjadi saksi Kristus. Dalam perspektif misiologi, pemuridan harus mengarahkan jemaat pada transformasi hidup yang berdampak keluar, sehingga setiap orang percaya memahami bahwa panggilan menjadi murid selalu berkaitan dengan panggilan untuk bersaksi. Pola ini terlihat dalam pelayanan Yesus yang tidak hanya mengajar para murid, tetapi juga mengutus mereka untuk melayani. Oleh sebab itu, gereja perlu mengembangkan pemuridan yang tidak berhenti pada pertumbuhan pribadi, tetapi menumbuhkan kesadaran misioner dalam kehidupan keluarga, pekerjaan, dan masyarakat. Pemuridan yang misioner menghasilkan jemaat yang melihat hidupnya sebagai bagian dari karya Allah, sehingga gereja tidak hanya bertumbuh ke dalam, tetapi juga hadir membawa Injil secara nyata ke lingkungan sekitarnya.¹¹

Integrasi misiologi dalam pelayanan internal gereja juga menuntut pembaruan dalam kepemimpinan gerejawi. Pemimpin gereja tidak lagi hanya berfungsi sebagai administrator organisasi atau pengelola kegiatan jemaat, tetapi sebagai penggerak misi

⁹ Lince Sihombing, "Implementing Curriculum Adjustment for Christian Education and Theology Study Programs Based on Merdeka Belajar Kampus Merdeka," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 240, <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.921>.

¹⁰ Doni Herwanto Harijana, "Evaluasi Konsep Missio Dei Dalam Pemikiran Lesslie Newbigin," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 1 (2024): 24, <https://doi.org/10.30648/dun.v9i1.1334>.

¹¹ K. K. Paembonan, Y., Laukapitang, Y. D. A., & Justip, "A Missio Dei Reinterpretation of Matthew 28:19-20 and Its Implications for Children's Faith Formation," *Didache: Journal of Christian Education* 7, no. 1 (2026), <https://doi.org/10.46445/djce.v7i1.1143>.

yang menolong gereja berorientasi keluar. Kepemimpinan yang berpusat pada misi memandang setiap keputusan pelayanan dalam terang panggilan gereja untuk berpartisipasi dalam *missio Dei*. Karena itu, pemimpin gereja perlu membangun budaya jemaat yang tidak hanya memelihara kebutuhan internal, tetapi juga peka terhadap kebutuhan dunia di sekitarnya. Pemimpin yang memiliki perspektif misioner akan menolong gereja memahami bahwa keberhasilan pelayanan bukan semata jumlah kehadiran, melainkan sejauh mana gereja menjadi saksi Kristus dalam masyarakat. Hal ini menuntut kepemimpinan yang visioner, kolaboratif, dan kontekstual agar seluruh struktur gereja diarahkan pada pelayanan yang transformatif. Dengan demikian, integrasi misiologi dalam kepemimpinan gereja menjadi kunci bagi terbentuknya komunitas yang tidak hanya bertahan secara institusional, tetapi hidup sebagai gereja yang aktif mengambil bagian dalam karya Allah bagi dunia.¹²

Integrasi Misiologi dalam Pelayanan Eksternal Gereja

Integrasi misiologi dalam pelayanan eksternal gereja pertama-tama terlihat melalui penginjilan kontekstual yang memperhatikan budaya lokal dan kebutuhan masyarakat modern. Penginjilan tidak dapat lagi dilakukan hanya dengan pola verbal yang seragam tanpa mempertimbangkan latar sosial, bahasa, dan cara berpikir komunitas yang dilayani. Dalam pelayanan Rasul Paulus, pendekatan kontekstual terlihat ketika ia menyesuaikan cara penyampaian Injil tanpa mengubah isi kebenaran Injil itu sendiri. Prinsip tersebut menjadi dasar bahwa gereja masa kini perlu menghadirkan Injil dalam bentuk yang dapat dipahami oleh masyarakat urban, multikultural, dan generasi digital. Kontekstualisasi tidak berarti menyesuaikan Injil dengan budaya secara kompromistis, melainkan menerjemahkan pesan keselamatan agar tetap relevan dengan pergumulan manusia modern. Oleh sebab itu, gereja dipanggil untuk membaca konteks sosial secara serius sehingga penginjilan tidak hanya terdengar benar secara teologis tetapi juga menyentuh realitas kehidupan. Ketika penginjilan dilakukan secara kontekstual, pelayanan eksternal gereja menjadi lebih efektif karena Injil hadir bukan sebagai pesan asing, melainkan sebagai kabar baik yang menjawab kebutuhan terdalam manusia dalam konteks kehidupannya sehari-hari.¹³

Selain penginjilan, integrasi misiologi dalam pelayanan eksternal gereja juga diwujudkan melalui diakonia sosial yang menghadirkan kasih Allah secara nyata kepada masyarakat. Misi gereja tidak hanya menyangkut pemberitaan keselamatan rohani, tetapi juga mencakup kepedulian terhadap kemiskinan, ketidakadilan sosial, dan penderitaan manusia. Dalam perspektif Alkitab, pelayanan kepada kaum miskin dan tertindas merupakan bagian dari kesaksian gereja tentang Kerajaan Allah. Gereja yang menjalankan diakonia sosial tidak sekadar memberikan bantuan karitatif, tetapi menghadirkan solidaritas dan pemulihan martabat manusia. Pelayanan kepada mereka yang terpinggirkan menjadi tanda bahwa Injil menyentuh seluruh dimensi kehidupan,

¹² JR Woodward, *The Scandal of Leadership* (Downers Grove, IL: IVP, 2024).

¹³ Intan Betesda Sari; Ayub Sugiharto, "Etika Penginjilan Rasul Paulus Berdasarkan KPR 19 Dan Implementasinya Bagi Penjangkauan Masyarakat Urban," *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2024): 77.

bukan hanya aspek spiritual. Dalam konteks masyarakat modern yang menghadapi kesenjangan sosial dan krisis kemanusiaan, diakonia menjadi wujud konkret dari misi Allah yang memulihkan dunia. Karena itu, gereja perlu memahami bahwa tindakan sosial bukan program tambahan, melainkan bagian dari identitas misioner gereja. Pelayanan sosial yang berakar pada misiologi akan memperlihatkan bahwa Injil bukan hanya dikhotbahkan, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan kasih yang membawa transformasi nyata bagi komunitas di sekitarnya.¹⁴

Integrasi misiologi dalam pelayanan eksternal gereja juga berkembang melalui pelayanan digital yang memanfaatkan media sosial sebagai ruang baru pemberitaan Injil. Perubahan budaya komunikasi telah mendorong gereja untuk hadir dalam ruang virtual melalui platform seperti *WhatsApp*, *Instagram*, *Tiktok*, dan *YouTube*. Kehadiran digital memungkinkan gereja menjangkau individu yang tidak terhubung dengan komunitas gerejawi secara fisik. Media digital bukan hanya alat informasi, tetapi telah menjadi lingkungan sosial tempat relasi, pembelajaran, dan spiritualitas berkembang. Dalam konteks ini, penginjilan online perlu dilakukan secara kreatif dan dialogis agar mampu menjawab kebutuhan generasi digital yang mencari makna hidup melalui media virtual. Pelayanan digital juga membuka ruang bagi terbentuknya komunitas iman virtual yang saling mendukung dalam doa, pembinaan, dan kesaksian. Namun, gereja perlu memastikan bahwa penggunaan teknologi tetap berakar pada tujuan misi, bukan sekadar mengikuti perkembangan zaman. Dengan integrasi yang tepat, pelayanan digital dapat menjadi sarana efektif bagi gereja untuk menghadirkan Injil secara relevan di tengah dunia modern yang semakin terhubung secara global namun sering terasing secara spiritual.¹⁵

Tantangan Integrasi Misiologi dalam Gereja Masa Kini

Tantangan utama dalam integrasi misiologi pada gereja masa kini adalah kuatnya orientasi internal yang membuat banyak gereja lebih berfokus pada pemeliharaan organisasi daripada keterlibatan misioner. Dalam banyak konteks, energi pelayanan terserap pada kegiatan rutin, pembangunan institusi, dan kebutuhan internal jemaat sehingga dimensi pengutusan sering menjadi sekunder. Kondisi ini diperparah oleh kurangnya pendidikan misi di tingkat jemaat maupun pemimpin, sehingga misi dipahami hanya sebagai program khusus, bukan identitas gereja. Akibatnya, banyak warga gereja tidak melihat kehidupan sehari-hari sebagai ruang kesaksian. Selain itu, resistensi terhadap perubahan sering muncul ketika gereja berusaha menyesuaikan metode pelayanan dengan konteks baru. Sebagian jemaat menganggap perubahan sebagai ancaman terhadap tradisi, padahal perubahan metode tidak selalu berarti perubahan iman. Karena itu, integrasi misiologi memerlukan pembaruan cara berpikir agar gereja tidak terjebak dalam pola pelayanan yang tertutup, tetapi mampu memahami dirinya

¹⁴ Putut Agung Kurnianto; Ayub Sugiharto, "Model Pendekatan Misi Perkotaan Melalui Kelompok Penemuan Alkitab," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 7, no. 2 (2025): 415, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v7i2.716>.

¹⁵ Sugiharto, "Penginjilan Di Kalangan Generasi Z Dan Alpha: Tantangan Dan Strategi Kontekstual."

sebagai komunitas yang terus diutus untuk hadir secara relevan di tengah perubahan sosial dan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.¹⁶

Tantangan lain muncul dari pluralisme agama dan budaya digital yang berubah sangat cepat. Dalam masyarakat majemuk, gereja sering menghadapi dilema antara mempertahankan eksklusivitas iman Kristen dan membangun dialog yang menghormati keberagaman. Sebagian gereja menjadi terlalu defensif sehingga kehilangan keberanian untuk bersaksi, sementara yang lain justru mengaburkan identitas Injil demi penerimaan sosial. Di sisi lain, perkembangan budaya digital menciptakan perubahan besar dalam cara manusia berkomunikasi, belajar, dan membangun relasi. Gereja yang tidak mampu beradaptasi dengan perubahan ini berisiko kehilangan relevansi, terutama bagi generasi muda yang hidup dalam ruang virtual. Namun penggunaan teknologi juga menuntut kebijaksanaan karena media digital dapat menggeser pelayanan menjadi sekadar konsumsi konten rohani tanpa keterlibatan komunitas nyata. Oleh sebab itu, gereja perlu mengembangkan integrasi misiologi yang tidak hanya mempertahankan kemurnian teologis, tetapi juga responsif terhadap realitas plural dan digital. Dengan cara ini, gereja dapat tetap setia pada Injil sambil menjawab tantangan pelayanan kontemporer secara bijaksana dan kontekstual.¹⁷

Model Integrasi Perspektif Misiologi

Model integrasi perspektif misiologi dalam pelayanan gereja menempatkan seluruh bidang pelayanan sebagai partisipasi utuh dalam *missio Dei*. Dalam model ini, teologi menjadi fondasi utama yang menolong gereja memahami bahwa seluruh keberadaannya berakar pada karya Allah yang mengutus. Dari dasar teologis tersebut, liturgi tidak lagi dipahami hanya sebagai ritual internal, melainkan sebagai ruang pembentukan jemaat untuk hidup sebagai umat yang diutus ke dunia. Pemuridan kemudian diarahkan bukan hanya pada pertumbuhan spiritual pribadi, tetapi pada pembentukan murid yang mampu menjadi saksi Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Di bidang sosial, pelayanan gereja dipahami sebagai perwujudan kasih Allah kepada manusia melalui perhatian terhadap kemiskinan, ketidakadilan, dan kebutuhan kemanusiaan. Sementara itu, pelayanan digital menjadi sarana baru bagi gereja untuk menghadirkan Injil dalam ruang komunikasi modern. Melalui integrasi ini, gereja tidak menjalankan lima bidang tersebut secara terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan pelayanan yang saling mendukung dalam mewujudkan panggilan gereja sebagai komunitas yang hidup di dalam misi Allah.¹⁸

¹⁶ Stepanus Angga; Antonius Denny Firmanto, "Digital Ecclesia Sebagai Gereja Sinodal Yang Mendengarkan," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (2023): 31, <https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.962>.

¹⁷ Arly E. M. de Haan; Anika C. Takene Eritrika A. Nulik, "Teologi Keanggotaan Gereja Di Era Digital," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (2023): 142, <https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.917>.

¹⁸ Arianus Lase; Ayub Sugiharto, "Pendekatan Misi Kontekstual Dalam Komunitas Urban Dan Multikultural," *Jurnal Teologi Nusantara* 3, no. 1 (2025): 52.

Model ini menunjukkan bahwa misiologi bukan hanya salah satu cabang teologi, tetapi paradigma yang menjiwai seluruh kehidupan gereja. Ketika teologi, liturgi, pemuridan, sosial, dan digital dipandang dalam kerangka yang sama, gereja akan memiliki orientasi pelayanan yang lebih utuh dan kontekstual. Pelayanan gereja tidak lagi terbagi antara urusan internal dan eksternal, melainkan dipahami sebagai satu kesaksian yang menyeluruh. Liturgi membentuk kesadaran, pemuridan mempersiapkan murid, pelayanan sosial menyatakan kasih, dan media digital memperluas jangkauan Injil. Dengan demikian, setiap bidang pelayanan saling terhubung dalam satu visi yang sama, yaitu menghadirkan kerajaan Allah di tengah dunia. Pendekatan integratif ini juga menolong gereja menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan identitas teologisnya. Gereja tetap setia pada Injil, tetapi mampu merespons kebutuhan masyarakat secara kreatif dan relevan. Oleh karena itu, model integrasi perspektif misiologi memberikan kerangka praktis bagi gereja masa kini untuk memahami bahwa seluruh bentuk pelayanan merupakan partisipasi aktif dalam karya Allah yang terus berlangsung di dunia.¹⁹

Kesimpulan

Perspektif misiologi pada akhirnya harus dipahami sebagai fondasi utama dalam seluruh pelayanan gereja masa kini. Gereja tidak cukup hanya menjalankan program-program rohani, tetapi perlu melihat dirinya sebagai komunitas yang hidup dalam *missio Dei*, yaitu karya Allah yang mengutus umat-Nya ke dunia. Pemahaman ini menolong gereja untuk tidak memisahkan antara pelayanan internal dan tanggung jawab eksternal, karena seluruh kehidupan gereja merupakan bagian dari kesaksian Injil. Oleh sebab itu, integrasi misi perlu diwujudkan secara nyata dalam ibadah yang membentuk kesadaran pengutusan, pemuridan yang menghasilkan saksi Kristus, pelayanan sosial yang menghadirkan kasih Allah, dan pemanfaatan teknologi digital sebagai ruang pelayanan baru. Ketika misi menjadi kerangka dasar pelayanan, gereja dapat menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitas teologisnya. Integrasi tersebut menjadikan gereja lebih relevan terhadap kebutuhan masyarakat, lebih transformatif dalam pengaruhnya, dan tetap setia pada panggilan Alkitabiah sebagai tubuh Kristus yang diutus untuk menghadirkan kerajaan Allah di tengah dunia yang terus berubah secara sosial, budaya, dan teknologi.

Implikasi dari integrasi perspektif misiologi ini menuntut perubahan nyata dalam kehidupan gereja dan pendidikan teologi. Gereja perlu secara berkala mengevaluasi seluruh bentuk pelayanannya berdasarkan orientasi misioner, sehingga setiap program tidak hanya melayani kebutuhan internal jemaat tetapi juga menjawab kebutuhan dunia di sekitarnya. Selain itu, lembaga pendidikan teologi perlu memberi perhatian lebih besar terhadap misiologi sebagai disiplin inti, bukan sekadar mata kuliah pelengkap, agar para pelayan Tuhan dibentuk dengan cara pandang yang berpusat pada pengutusan. Pemimpin gereja juga memegang peranan penting dalam membangun budaya jemaat

¹⁹ Evangel Gladys Symphoni Ha'aretz; Ayub Sugiharto, "Kontekstualisasi Metode Penyampaian Pesan Injil Di Era Digital."

yang bermisi, yaitu budaya yang menolong setiap anggota memahami bahwa mereka dipanggil untuk menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat. Dengan demikian, integrasi misiologi tidak berhenti pada konsep akademik, tetapi menjadi arah praktis yang membentuk identitas gereja. Melalui langkah tersebut, gereja dapat terus bertumbuh sebagai komunitas iman yang tidak hanya bertahan dalam perubahan zaman, tetapi juga menghadirkan pengaruh rohani yang nyata bagi dunia secara kontekstual dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Budiman, S., Luthy, C. J., & Wijaya, H. "The Centrality of Christ in the Epistle to the Hebrews: Theological Themes and Their Importance for the Present Day Church." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 7, no. 1 (2023): 59.
- Elia H. Siregar, Obtamar Marbun, Parulian Siregar. "Pelatihan Misiologi Praktis Untuk Penguatan Kesaksian Gereja Bagi Jemaat Gereja Pentakosta Indonesia Lippo Cikarang." *Puan Indonesia* 7, no. 2 (2026): 601.
- Eritrika A. Nulik, Arly E. M. de Haan; Anika C. Takene. "Teologi Keanggotaan Gereja Di Era Digital." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (2023): 142. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.917>.
- Evangel Glady Symphoni Ha'aretz; Ayub Sugiharto. "Kontekstualisasi Metode Penyampaian Pesan Injil Di Era Digital." *Jurnal Teokristi* 4, no. 1 (2024): 41. <https://doi.org/10.38189/jtk.v4i1.867>.
- Firmanto, Stepanus Angga; Antonius Denny. "Digital Ecclesia Sebagai Gereja Sinodal Yang Mendengarkan." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (2023): 31. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.962>.
- Handoko. "Synod Leaders of Christ the Lord Church's Understanding of Reformed Ecclesiology as the Basis of the Church's Digital Ministry Policy." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 23, no. 1 (2024): 64.
- Harianja, Doni Herwanto. "Evaluasi Konsep Missio Dei Dalam Pemikiran Lesslie Newbigin." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 1 (2024): 24. <https://doi.org/10.30648/dun.v9i1.1334>.
- Kurnianto, Ayub Sugiharto; Putut Agung. "Model Pendekatan Misi Perkotaan Melalui Kelompok Penemuan Alkitab." *Urnal Teologi Berita Hidup* 7, no. 2 (2025): 18. <https://doi.org/https://doi.org/10.38189/jtbh.v7i2.716>.
- Nggebu, S., Buyung, R., Kim, P. J., Buyung, Y. F., & Chung, Y. "Incarnational Missio Dei: A Theological Framework for Holistic Cross-Cultural Mission in Indonesia." *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025): 167.
- Paembonan, Y., Laukapitang, Y. D. A., & Justip, K. K. "A Missio Dei Reinterpretation of Matthew 28:19-20 and Its Implications for Children's Faith Formation." *Didache: Journal of Christian Education* 7, no. 1 (2026). <https://doi.org/10.46445/djce.v7i1.1143>.
- Schroeder, Stephen B. Bevans and Roger P. *Prophetic Dialogue: Reflections on Christian Mission Today*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2023.
- Sihombing, Lince. "Implementing Curriculum Adjustment for Christian Education and

- Theology Study Programs Based on Merdeka Belajar Kampus Merdeka." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 240. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.921>.
- Sugiharto, Arianus Lase; Ayub. "Pendekatan Misi Kontekstual Dalam Komunitas Urban Dan Multikultural." *Jurnal Teologi Nusantara* 3, no. 1 (2025): 52.
- Sugiharto, Herman Suwito; Ayub. "Pengenjilan Di Kalangan Generasi Z Dan Alpha: Tantangan Dan Strategi Kontekstual." *Jurnal Teokrasti* 5, no. 2 (2025): 133.
- Sugiharto, Intan Betesda Sari; Ayub. "Etika Penginjilan Rasul Paulus Berdasarkan KPR 19 Dan Implementasinya Bagi Penjangkauan Masyarakat Urban." *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2024): 77.
- Sugiharto, Putut Agung Kurnianto; Ayub. "Model Pendekatan Misi Perkotaan Melalui Kelompok Penemuan Alkitab." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 7, no. 2 (2025): 415. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v7i2.716>.
- Woodward, JR. *The Scandal of Leadership*. Downers Grove, IL: IVP, 2024.
- Yusuf, Iskandar Dinata Pasa; Etni Grace Andi. "Strategi Penginjilan Kontekstual Rasul Paulus Berdasarkan 1 Korintus 9:19-27." *Jurnal Teokrasti* 4, no. 1 (2024): 77. <https://doi.org/https://doi.org/10.38189/jtk.v4i1.893>.